



Anisa Ruhi Shabrina¹
 Suhaila Putri Siregar²
 Daulat Saragi³

MEMAHAMI KONSEP KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Abstrak

Artikel ini membahas konsep kurikulum cinta dari sudut pandang ilmu filsafat yang mencakup tiga aspek utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari segi ontologis, sumber cinta, tanda cinta, tali cinta dianggap sebagai sifat mendasar dari hubungan yang mengikat manusia dengan orang lain, alam, serta Tuhan, baik secara fisik maupun spiritual. Sumber cinta dipahami sebagai anugerah Ilahi yang menjadi dasar fitrah manusia untuk mengasihi dan dikasihi, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, maupun alam semesta. Tanda cinta ditunjukkan melalui sikap, perasaan, serta perbuatan nyata yang mencerminkan kasih sayang, kepedulian, dan pengorbanan. Dari segi epistemologis, tali cinta bisa dipahami melalui pengalaman pribadi, interaksi dengan sesama, serta pengetahuan yang berasal dari wahyu dan pemikiran manusia, sehingga bukan hanya bersifat perasaan, tetapi juga berpikir secara rasional. Dari segi aksiologi, tali cinta berperan sebagai nilai yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia agar terus memperhatikan kebaikan, kasih sayang, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa tali cinta bukan hanya perasaan pribadi, melainkan konsep yang memiliki makna dalam membentuk sikap etis, moral, dan tanggung jawab sosial manusia.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Ilmu Filsafat, Pendidikan.

Abstract

This article discusses the concept of the curriculum of love from the perspectives of ontology, epistemology, and axiology. It emphasizes the importance of strengthening the self-esteem and life skills of adolescent girls, which are crucial for them to resist social and familial pressures. Ontologically, the sources, signs, and bonds of love are considered fundamental characteristics of relationships that connect humans to others, nature, and God, both physically and spiritually. The source of love is viewed as a divine gift that forms the basis of human nature to love and be loved, whether in relationships with God, fellow humans, or the universe. The signs of love are expressed through attitudes, feelings, and genuine actions that reflect affection, care, and self-sacrifice. Epistemologically, the bond of love can be understood through personal experiences, interactions with others, and knowledge derived from revelation and human thought, making it not only a feeling but also a rational process. Axiologically, the bond of love functions as a value that guides human life to continuously focus on goodness, affection, and collective well-being. Therefore, this discussion shows that the bond of love is not merely a personal feeling, but a concept that carries significance in shaping ethical, moral, and social responsibility attitudes in humans.

Keywords: curriculum of love, philosophy, education.

PENDAHULUAN

Tahun 2025 merupakan awalan tahun diberlakukannya sebuah kurikulum baru. Bergesernya kurikulum merdeka yang telah menduduki tahta pendidikan di Indonesia menandakan adanya perubahan baru pada sistem pendidikan Indonesia. Pemberlakuan kurikulum baru tidak semata hanya karena adanya pergantian tokoh kebijakan di tatanan pengatur kebijakan sistem pendidikan Indonesia, namun ada hal-hal lain yang menjadi

^{1,2,3)} Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan
 email: snah15597@gmail.com, anisaruhi@gmail.com, saragios@yahoo.co.id

perhitungan di sah kannya kurikulum baru tersebut untuk digunakan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Mulai dari tantangan global, tantangan dunia pendidikan nasional, dan visi misi negara beberapa tahun ke depan menjadi salah satu faktor utama diberlakukannya kurikulum baru.

Pada tantangan global, misalnya, sudah sangat intens muncul ke permukaan isu-isu, seperti perang saudara, konflik antarnegara, diskriminasi, dan lain sebagainya (Teknosal, 2024; Tempo, 2024). Demikian juga pada tataran lokal-nasional, Indonesia masih berhadapan langsung dengan kenyataan serupa. Isu-isu seperti intoleransi (Satria, 2017), pendederaan terhadap kebebasan beragama (Mantalean & Santosa, 2024), atau konflik sosial (Wangge, 2023) masih sering muncul. Keberagaman nasional yang kaya dapat menjadi tantangan pendidikan nasional jika dilencengkan kedalam hal negatif seperti intoleran budaya yang satu dengan yang lain sehingga dapat menimbulkan sebuah konflik. Juga visi misi negara beberapa tahun ke depan yang berkeinginan menjadi negara maju dengan perekonomian yang kuat, pemerataan kesejahteraan, keadilan sosial, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing global. Target utama meliputi peningkatan kualitas hidup masyarakat, penguasaan teknologi, dan keberlanjutan lingkungan (Kemenag, 2025).

Menurut pernyataan Menteri Agama Nasaruddin Umar (2024), kurikulum ini muncul dari keprihatinan atas fenomena pendidikan yang dalam praktiknya, di beberapa kasus, secara tidak langsung menanamkan rasa kebencian, sikap intoleran, dan eksklusivisme keagamaan sejak usia dini. Dimensi afektif dan spiritual dalam pendidikan belum sepenuhnya mendapat perhatian yang layak. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena sosial yang semakin marak terjadi, seperti ujaran kebencian, konflik identitas, dan kerusakan lingkungan yang terus meningkat (Syaripudin et al., 2025).

Untuk menghalang tantangan-tantangan tersebut salah satu yang dapat dipersiapkan menjadi senjata negara adalah mencetak SDM unggul yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, integritas, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, Kementerian Agama Republik Indonesia memberlakukan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan pendekatan *Deep Learning* di Madrasah sebagai solusi untuk menciptakan SDM yang unggul intelektual, moral, integritas, dan berketerampilan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada dikemudian hari.

Nilai cinta menjadi akar dari segala perilaku positif, karena dari cinta tumbuh rasa kasih, empati, dan penghargaan terhadap kehidupan. Toleransi mendorong terciptanya sikap saling menghormati dalam keberagaman, sedangkan harmoni menciptakan suasana damai yang mendukung proses belajar yang sehat dan produktif. Ketiga nilai ini saling terhubung dan membentuk dasar yang kuat untuk pendidikan yang humanis, inklusif, dan berkelanjutan (Shorihatul, 2023).

Kurikulum Berbasis Cinta dengan pendekatan *Deep Learning* dipercaya menjadi penguat sistem pendidikan Indonesia menggantikan kurikulum sebelumnya. KBC dengan pendekatan *Deep Learning* digunakan untuk mendorong kualitas dari hasil belajar yang bisa didapatkan oleh para peserta didik. Profil lulusan yang diharapkan lewat KBC ini adalah menjadi insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

Kurikulum Berbasis Cinta kurikulum merupakan kurikulum yang inklusif yang memberikan kesempatan bagi murid untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang keberagaman. Proses internalisasi nilai-nilai seperti cinta, toleransi, empati, dan keadilan sosial dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur sejak usia dini. KBC memandang ilmu bukan hanya sekedar kumpulan fakta dan rumus, tetapi sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kasih sayang terhadap ciptaan Sang Khaliq. Kurikulum ini hadir untuk mengatasi ketidakpedulian murid terhadap sains dengan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kebermanfaatan bagi sesama (Kemenag, 2025).

Cakupan topik materi yang diusulkan Kemenag dalam Kurikulum Berbasis Cinta disusun dalam lima topik yang dikenal dengan Panca Cinta. Panca Cinta terbagi kedalam tiga bagian, yaitu sumber cinta, tanda cinta, dan tali cinta. Bagian pertama adalah sumber cinta, yaitu Allah dan Rasul-Nya. Bagian ini mengarah pada sifat-sifat Allah yang penuh cinta juga keteladanan Rasulullah saw. yang penuh cinta. Bagian kedua adalah tanda cinta. Sebagaimana telah

dijelaskan pada bagian paradigma KBC, bahwa secara ontologis, alam semesta adalah bentuk pancaran (tajalli) dari cinta Allah, yang menjadi tanda-tanda hadirnya Allah. “Ke mana pun kamu menghadapkan wajah, maka akan tampak wajah Allah” (QS. Al-Baqarah 115). Secara urutan, pada bagian ini, diawali dengan cinta ilmu, merujuk pada kenyataan bahwa Allah memberikan tanda-tanda-Nya pada ayat-ayat tertulis (qauliyah) dengan ayat-ayat di semesta (kauniyah). Pada ayat kauniyah Allah berfirman, “Kami perlihatkan tanda-tanda Kami di ufuk (alam semesta) dan pada diri-diri mereka.” (QS. Fusilat ayat 53). Merujuk pada ayat ini maka cinta pada lingkungan diletakkan sebelum cinta pada diri sendiri dan sesama manusia. Bagian terakhir adalah tali cinta. Bagian ini membahas relasi manusia dengan diri, dengan sesama manusia, dan dengan negara atau bangsa (Kemenag, 2025).

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tentu akan menghadapi tantangan, seperti paradigma pendidikan tradisional dan keterbatasan sumber daya. Panca Cinta yang disusun akan menciptakan kesempatan bagi murid untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan lewat internalisasi nilai-nilai seperti cinta, toleransi, empati, dan keadilan sosial yang menghasilkan peserta didik yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

Filsafat merupakan tiang penyangga dalam mempelajari suatu ilmu, artinya filsafat tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan. Filsafat dalam beberapa kajiannya seperti ontologi, epistemologi dan aksiologi akan membantu seseorang dalam memahami suatu ilmu atau materi pembelajaran (Agustina & Zaim, 2023). Sebuah disiplin ilmu disebut layak untuk menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri jika dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari filsafat ilmu. Ontologi ilmu berbicara tentang objek apa yang menjadi telaahan bidang ini dan bagaimana wujud hakiki dari objek itu. Adapun epistemologi berbicara tentang proses menimba ilmu itu, apa kriteria kebenarannya dan cara apa yang dipergunakan untuk mendapatkan pengetahuannya. Sedangkan aksiologi ilmu berbicara tentang bagaimana kaitan cara mempergunakan ilmu ini dengan kaidah-kaidah moral dan manfaat ilmu di kehidupan (Islam & 2025, 2025). Kajian ontologi, aksiologi, dan epistemologi dalam filsafat pendidikan sangat penting untuk memahami dan mengimplementasikan KBC secara efektif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mengkaji KBC (meliputi sumber cinta, tanda cinta, dan tali cinta) dari sudut pandang filsafat pendidikan sebagai landasan implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur. Cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun argumen dan kesimpulan konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data secara langsung, melainkan pada pengembangan pemikiran dan teori mengenai Kurikulum Cinta, moderasi beragama, serta dunia pendidikan. Sumber-sumber yang digunakan mencakup dokumen kebijakan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, buku-buku keagamaan, artikel jurnal ilmiah dalam negeri dan luar negeri, hasil penelitian sebelumnya, serta artikel dari media terpercaya yang membahas isu terkait. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan, dan prioritas utamanya adalah karya-karya yang terbit dalam lima tahun terakhir. Dengan pendekatan yang terstruktur untuk menganalisis dampak kurikulum cinta dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan studi literature karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan memahami berbagai hasil penelitian sebelumnya secara menyeluruh, sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai topik yang diteliti. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan hasil dari berbagai penelitian yang dianalisis dan kemudian memahami serta menjelaskan temuan-temuan tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan menganalisis berbagai literatur penelitian, diharapkan diperoleh pemahaman yang lengkap tentang peran kurikulum cinta dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sistem Pendidikan Di Indonesia

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah ide yang berbeda, tetapi sebagai strategi penting untuk mempersiapkan generasi muda yang punya akar dalam nilai-nilai kemanusiaan universal. KBC ingin melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga penuh empati, penuh kasih sayang, serta sadar akan hubungan antarmanusia dan dengan alam. Kurikulum ini mengajarkan bahwa kebahagiaan seseorang tidak bisa dipisahkan dari kesejahteraan masyarakat dan perlindungan lingkungan. KBC membawa perubahan cara berpikir dari pola kompetisi yang individualistik menjadi kerja sama yang didasari oleh rasa cinta, saling menghormati, dan rasa satu sama lain. Melalui penerapan prinsip cinta sejak awal, KBC ingin membentuk warga negara yang jujur, toleran, adil, dan bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, kurikulum ini diharapkan melahirkan pemimpin yang visioner, berjiwa besar, serta inovator yang mampu menciptakan solusi yang baik untuk semua. Generasi yang dididik oleh KBC akan menjadi bagian dari perubahan yang mampu mengatasi perbedaan, menyelesaikan masalah dengan damai, serta membangun hubungan persaudaraan lintas budaya, agama, dan bangsa. KBC selaras dengan Visi Indonesia Emas 2045 yang tidak hanya fokus pada kemakmuran materi, tetapi juga pada kemuliaan spiritual dan kemajuan peradaban bangsa. Dengan diimbangi oleh nilai-nilai cinta, Indonesia memiliki peluang besar untuk mewujudkan keadilan sosial, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta membangun masyarakat yang beradab, adil, dan harmonis. Lebih lanjut, bangsa yang didasari oleh cinta mampu menjadi contoh baik bagi dunia, dan berkontribusi pada perdamaian, persaudaraan, serta peradaban global (Ronzon, 2025).

Implementasi kurikulum cinta dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, antara lain peningkatan mutu pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan mengaitkan pengetahuan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi serta peningkatan kesejahteraan emosional dan pengurangan stress. Kurikulum Cinta hadir sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut, dengan menekankan nilai kasih, empati, dan penghargaan terhadap sesama sejak usia dini. Kurikulum Cinta digagas oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2024 sebagai strategi pembelajaran transformatif berbasis nilai-nilai cinta. Kurikulum ini tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Empat pilar utama yang menjadi fondasi kurikulum ini meliputi: cinta kepada Tuhan (hablum minallah), cinta kepada sesama manusia (hablum minannas), cinta kepada lingkungan (hablum bil bi'ah), dan cinta kepada bangsa dan tanah air (hubbul wathan). Pilar-pilar tersebut berakar dari ajaran Islam universal dan nilai-nilai luhur keagamaan lain yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, Kurikulum Cinta dapat menjadi instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial melalui pendidikan. Sekolah bukan hanya tempat mentransfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian yang mampu menghadapi perbedaan dengan bijaksana. Jika diterapkan secara menyeluruh dan konsisten, Kurikulum Cinta bukan hanya menjadi strategi pendidikan, tetapi juga investasi kebudayaan jangka panjang untuk membangun masyarakat yang beradab dan berempati. Kurikulum Cinta juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi agenda utama dalam Kurikulum Merdeka. Nilai cinta di sini tidak sekadar slogan, tetapi dipraktikkan melalui pembiasaan sehari-hari, budaya sekolah, kegiatan kolaboratif lintas agama, dan proyek pengabdian sosial. Upaya ini penting agar pendidikan mampu menjadi benteng terakhir dalam membangun kohesi sosial dan mencegah lahirnya generasi yang berpandangan sempit terhadap keberagaman (Khairani, 2025).

Kajian Panca Cinta: Sumber Cinta

a. Kajian Sumber Cinta Pada Sudut Pandang Ontologis :

Kurikulum merupakan bagian yang penting dalam sistem pendidikan. Karena itu, kurikulum digunakan untuk mencapai tujuan pengetahuan dan juga menjadi pedoman dalam proses mengajar di semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam hadir sebagai sarana untuk mengasah generasi muda secara baik, serta mendukung pengembangan berbagai keinginan, keterampilan, kekuatan, dan kemampuan mereka. Kurikulum ini juga membantu mempersiapkan mereka agar dapat menjalankan hak dan kewajiban secara baik, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, keluarga, masyarakat, bangsa, serta berperan aktif dalam kemajuan masyarakat dan negara.

Kajian tentang sumber cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bisa dilihat dari sudut pandang ontologi, yaitu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan sesuatu. Ontologi menanyakan apa yang benar-benar ada, dari mana sesuatu itu berasal, dan bagaimana sesuatu itu diartikan. Dalam konteks KBC, pertanyaan ontologis yang muncul terkait dengan hakikat cinta, dari mana sumber cinta berasal, dan bagaimana keberadaan cinta ini memengaruhi kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

Secara filosofis, cinta dipahami dari berbagai sudut pandang. Plato menganggap cinta sebagai daya tarik yang mendorong manusia menuju kebaikan dan keindahan. Aristoteles lebih menekankan cinta dalam bentuk persahabatan, yaitu hubungan yang di dasari etika antar manusia. Agustinus dan Thomas Aquinas melihat cinta sebagai caritas, yaitu kasih Tuhan yang menyinar ke seluruh ciptaan, sehingga cinta berasal dari realitas yang ada di luar dunia manusia. Dalam pemikiran modern, Erich Fromm memandang cinta sebagai energi yang aktif, yang mempersatukan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan melalui perhatian, penghargaan, serta tanggung jawab. Dari berbagai pandangan tersebut, bisa disimpulkan bahwa cinta dalam sudut pandang ontologi memiliki peran yang sangat mendasar. Cinta dapat dipahami sebagai esensi dari sifat kemanusiaan, karena manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu perlu berhubungan dengan orang lain. Cinta juga bisa dipandang sebagai sumber dari kebaikan yang berasal dari Tuhan atau sesuatu yang lebih besar dari hubungan antar manusia. Selain itu, cinta dapat dianggap sebagai kekuatan yang mampu mengubah manusia, mendorong mereka meninggalkan ego pribadi menuju hidup yang lebih baik dan berkelanjutan.

Dalam kerangka KBC, pemahaman tentang cinta dari sudut pandang ontologis memiliki dampak yang sangat penting. Jika cinta dianggap sebagai semangat hidup manusia, maka kurikulum harus dirancang bukan hanya untuk mengasah kemampuan berpikir, tetapi juga untuk membentuk hubungan sosial, melatih rasa empati, serta mendorong sikap peduli terhadap orang lain. Jika cinta dilihat sebagai bentuk kekuatan yang berasal dari hal-hal yang lebih tinggi, maka pendidikan berdasarkan cinta menjadi cara untuk mengajarkan nilai-nilai Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, jika cinta diartikan sebagai kekuatan yang mampu mengubah, maka kurikulum ini bisa menjadi penggerak yang mendorong munculnya generasi muda yang mampu menciptakan perubahan sosial, menjaga lingkungan hidup, serta membangun dunia yang lebih adil dan beradab. Dengan demikian, dari sudut pandang ontologis, cinta dalam KBC bukan sekadar nilai tambah atau hal yang disisipkan, tetapi merupakan dasar utama yang menentukan arah dari pendidikan tersebut. Cinta menjadi fondasi keberadaan manusia yang sejati, menjadi sumber inspirasi yang menghubungkan, serta menjadi energi yang mendorong terjadinya perubahan yang baik. Pendidikan berbasis cinta pada akhirnya bertujuan untuk membawa manusia kembali ke jati dirinya, yaitu sebagai makhluk yang mencintai, peduli, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, serta alam semesta. (El-Yunusi et al., 2023).

b. Kajian Sumber Cinta Pada Sudut Pandang Epistemologi :

Jika ontologi membicarakan esensi cinta dalam pembelajaran berbasis kasih (KBC), maka epistemologi fokus pada bagaimana manusia mendapatkan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan tentang cinta. Dalam konteks epistemologi, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kita menyadari bahwa cinta ada, bagaimana cinta itu dipelajari, serta bagaimana cinta dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Pengetahuan tentang cinta bisa didapatkan melalui pengalaman langsung, seperti interaksi anak dengan guru, teman, atau orang tua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan. Selain itu, cinta juga dipelajari melalui refleksi rasional, yaitu berpikir kritis tentang makna hubungan antar manusia, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang diperhatikan. Di sisi lain, cinta juga bisa diterima melalui wahu atau ajaran agama, yang menyatakan bahwa cinta adalah perintah moral dan bentuk kasih sayang Tuhan. Dalam praktik KBC, epistemologi cinta ini diwujudkan melalui proses belajar yang menekankan teladan, dialog, dan pengalaman.

Guru tidak hanya memberikan materi akademik, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam sikap penuh empati, lembut, dan menghargai peserta didik. Pengetahuan tentang cinta tidak bisa dipahami hanya dari hafalan atau teori, melainkan harus dirasakan, dialami, dan dihayati. Karena itu, KBC tidak hanya menjadikan pembelajaran sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi yang membentuk kesadaran afektif dan moral peserta didik (Jatmika & Amalia, 2024).

c. Kajian Sumber Cinta Pada Sudut Pandang Aksiologis :

Sementara itu, dari segi aksiologi, yang membicarakan nilai dan manfaat, cinta dalam KBC menjadi dasar etis yang mengarahkan tujuan pembelajaran. Pertanyaan aksiologis mengupas tuntas tentang nilai cinta dalam kehidupan dan mengapa cinta dijadikan dasar kurikulum. Nilai cinta terlihat dalam tiga aspek: pertama, nilai individual, yaitu cinta membentuk rasa percaya diri, rasa aman, dan keseimbangan batin peserta didik. Kedua, nilai sosial, yaitu cinta memperkuat persatuan, empati, kerja sama, serta sikap saling menghargai dalam masyarakat. Ketiga, nilai transendental, yaitu cinta menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan makna hidup yang lebih tinggi. Dengan menempatkan cinta sebagai dasar aksiologi, KBC menjadi kurikulum yang tidak hanya mengejar capaian akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik.

Pendidikan tidak lagi diukur hanya dari hasil ujian, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu bersikap penuh kasih, menghargai sesama, peduli terhadap lingkungan, serta hidup dalam harmoni dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, KBC mengusung paradigma pendidikan yang lebih utuh dan humanis, di mana cinta berperan sebagai kompas moral serta sumber energi kehidupan yang memandu proses belajar (Qamariah & Anwar, 2025).

Kajian Panca Cinta: Tanda Cinta

Tanda cinta merupakan bagian kedua dari Panca Cinta. Cinta dalam konteks ini dimaknai secara luas meliputi cinta terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam, dan ilmu pengetahuan. Kurikulum ini berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (Shorihatul, 2023). Tanda cinta dalam topik ini ditujukan kepada membangkitkan rasa cinta setelah melihat begitu banyaknya tanda-tanda cinta Allah kepada manusia lewat alam semesta.

a. Kajian Tanda Cinta Pada Sudut Pandang Antologis :

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian paradigma KBC, bahwa secara ontologis, alam semesta adalah bentuk pancaran (tajalli) dari cinta Allah, yang menjadi tanda-tanda hadirnya Allah. “Ke mana pun kamu menghadapkan wajah, maka akan tampak wajah Allah” (QS. Al-Baqarah 115). Secara urutan, pada bagian ini, diawali dengan cinta ilmu, merujuk pada kenyataan bahwa Allah memberikan tanda-tanda-Nya pada ayat-ayat tertulis (qaulyah) dengan ayat-ayat di semesta (kauniyah). Pada ayat kauniyah Allah berfirman, “Kami perlihatkan tanda-tanda Kami di ufuk (alam semesta) dan pada diri-diri mereka.” (QS. Fusilat ayat 53). Merujuk pada ayat ini maka cinta pada lingkungan diletakkan sebelum cinta pada diri sendiri dan sesama manusia (Kemenag, 2025).

Ontologis merupakan sesuatu yang dapat ditelaah. Allah SWT bukan merupakan sesuatu yang dapat ditelaah namun dapat kita rasakan kehadirannya lewat kuasa-Nya. Alam semesta menjadi tanda cinta Allah yang bisa kita telaah. Maka seperti yang dijelaskan di atas, kajian ontologis pada Panca Cinta yaitu Tanda Cinta adalah semua yang ada di alam semesta ini. Syarat dari ontologis adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera dan bisa ditangkap melalui pengalaman. KBC menjadikan para siswa untuk dapat merasakan cinta kasih Allah SWT lewat tanda-tanda cinta yang diberikannya, sehingga para siswa dapat lebih bersyukur, punya kasih sayang bukan hanya kepada sesama manusia, namun juga kepada hewan, tumbuhan, dan semua yang ada di alam semesta ciptaan Allah SWT.

b. Kajian Tanda Cinta Pada Sudut Pandang Epistemologis :

Landasan epistemologi ilmu menyangkut cara berfikir keilmuan berkenaan dengan kriteria tertentu agar sampai pada kebenaran ilmiah. Epistemologi berbicara tentang proses menimba ilmu itu, apa kriteria kebenarannya dan cara apa yang dipergunakan untuk mendapatkan pengetahuannya (Febriyanti, 2025). Dalam Panca Cinta bagian Tanda Cinta pemikiran epistemologinya adalah bagaimana topik KBC yaitu Tanda Cinta dapat dikaji. Yang dikaji di topik Tanda Cinta ini adalah alam semesta ciptaan Allah SWT, diringkaskan kedalam satu topik pilihan yaitu “Cinta Lingkungan”.

Di dalam topik ini dikaji materi penguatan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam). Rahmat artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba. Atau dengan kata lain rahmat dapat diartikan dengan kasih sayang. Islam merupakan agama yang memberikan petunjuk untuk manusia menuju jalan Allah yang dimulai dengan penurunan wahyu dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibril

(Massofia & Rahmawati, 2023). Islam juga sebagai rahmatan lil ‘alamin, Kalimat tersebut disimpulkan dari ayat Al-Qur'an Surat Al-Anbiyyaa' ayat 107, yang memuat arti bahwa Nabi Muhammad saw diutus sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Materi selanjutnya adalah adab pada alam dan lingkungan. Adab terhadap alam dan lingkungan tentu harus diterapkan kepada para siswa untuk tujuan mengetahui bahwa yang hidup di alam semesta ini bukan hanya dirinya saja bersama keluarga dan teman-temannya, namun ada alam semesta yang sebagai tanda cinta Allah SWT yang harus dijaga kelestariannya. Membantu menjaga kelestarian alam semesta merupakan bentuk adab pada alam dan lingkungan yang mana hal ini juga sejalan dengan kajian epistemologi dalam materi lainnya yaitu tentang menghindari fasad, larangan merusak lingkungan (QS. Al A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41), dan praktik menjaga kebersihan (thaharah) dan hemat energi (larangan ishrif).

c. Kajian Tanda Cinta Pada Sudut Pandang Aksiologis :

Aksiologi ilmu berbicara tentang bagaimana kaitan cara mempergunakan ilmu ini dengan kaidah-kaidah moral dan manfaat ilmu di kehidupan. Aksiologis merupakan cabang filsafat yang membahas teori-teori nilai dan berusaha menggambarkan apa yang dinamakan dengan kebaikan dan perilaku yg baik, bagian dari aksiologi adalah etika dan estetika yang menunjuk pada moral manusia (Febriyanti, 2025). Maka, kajian aksiologi pada bagian topik Tanda Cinta adalah nilai apa yang didapatkan pada topik ini. Tujuan atau nilai dari Tanda Cinta diharapkan bahwa para siswa dapat memahami alam semesta sebagai manifestasi cinta dan kebesaran Allah sehingga tumbuh sikap hormat dan kasih sayang terhadap lingkungan, membangun relasi yang tidak transaksional dengan alam, tetapi dilandasi cinta dan kepedulian sebagaimana terhadap diri sendiri, dan menghayati sunnatullah sebagai sistem keseimbangan ciptaan Allah yang perlu dijaga dan dihormati demi keberlanjutan kehidupan (Kemenag, 2025).

Kajian Panca Cinta: Tali Cinta

a. Kajian Tali Cinta Pada Sudut Pandang Ontologis:

Bagian terakhir adalah tali cinta. Bagian ini membahas relasi manusia dengan diri, dengan sesama manusia, dan dengan negara atau bangsa. Ontologis berbicara soal keberadaan, objek yang kita telaah, dan adapakah itu adalah keberadaan atau fenomena. Maka yang ditelaah dalam Tali Cinta adalah manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan orang-orang disekitarnya, baik rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Mencintai diri sendiri adalah hal yang sangat wajar bagi semua manusia. Mencintai diri adalah tindakan seseorang yang dapat menerima dan menghargai semua hal yang terkait dengan diri sendiri baik secara fisik, pikiran, dan hati.

Kajian ini tidak berakhir hanya pada cinta pada diri sendiri saja, tapi bagaimana KBC bisa menjadikan siswa cinta kepada orang-orang disekitarnya tanpa harus merendahkan dirinya sendiri. Persaudaraan dan persahabatan sosial yang kini semakin punah akibat ragamnya perendahan martabat manusia, ragam bencana alam yang menuntut sebuah pertanggungjawaban hidup terhadap yang lain. Aristoteles mengatakan persahabatan yang sempurna adalah persahabatan yang mengarah kepada kebaikan, yaitu ketika semua menghendaki perwujudan kebaikan secara nyata dalam relationalitas dengan sahabatnya, termasuk dalam hal-hal yang berguna dan menyenangkan sahabatnya (Aliano & Riyanto, 2022).

Oleh karena itu kajian ontologi untuk topik Tali Cinta adalah cinta kepada diri sendiri dengan menerima dan menghargai semua hal yang terkait dengan diri sendiri baik secara fisik, pikiran, dan hati. Menumbuhkan pemahaman bahwa diri adalah manifestasi (tajalli) dari cinta Allah, maksudnya siswa dapat mengenal Allah melalui dirinya sendiri dengan melihat karunia yang telah diberikan Allah SWT kepada dirinya. Dan juga cinta kepada sesama manusia dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan kemanusiaan, seperti tasamu (toleransi), tawasuth (moderat), syura (musyawarah), dan lainnya dalam interaksi sosial, sehingga murid dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian di tengah masyarakat (Kemenag, 2025).

b. Kajian Tali Cinta Pada Sudut Pandang Epistemologis :

Epistemologi bertujuan untuk mempertanyakan bagaimana sesuatu itu terjadi, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakannya dengan yang lain, dan sebagainya tentang keadaan dan kondisi sesuatu dalam ruang dan waktu (Pajriani et al., 2023). Lantas apa dasar tataran epistemologis yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan tentang Tali Cinta dalam

Kurikulum Berbasis Cinta adalah kajian materi yang dapat mewujudkan nilai dari Tali Cinta tersebut. Kajian epistemologi pada topik Tali Cinta dikaji dalam materi sebagai berikut; a) Ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan); b) Adab kepada orangtua; c) Adab kepada saudara; d) Adab kepada tetangga; e) Adab kepada teman; f) Adab kepada sesama umat beragama maupun antarumat agama; g) Memahami akhlak terpuji kepada sesama: ta’awun, tafahum, tasamuh, tawadhu, dan husnuzhan; h) Memahami akhlak tercela kepada sesama: ananiah, rafast, gadhab, su’uzhan, ghibah, fitnah, dan nanimah.

Kajian ini juga tidak hanya berhenti pada pemberian cinta kepada sesama manusia disekitar siswa, namun juga harus cinta pada tanah airnya. Kajian materi untuk cinta tanah air adalah sebagai berikut, ajaran Islam tentang ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), konsep cinta tanah air dalam Islam (Hubbul Wathan minal Iman), menghormati perbedaan suku, budaya, dan agama dalam bingkai persatuan (QS. Al Hujurat: 13), menjaga kedaulatan dan keamanan negara dengan berkontribusi untuk kemajuan bangsa (Kemenag, 2025). Maka, dapat disimpulkan metode kajian dalam Tali Cinta erat hubungannya dengan cinta diri dengan tajalli dari cinta Allah SWT juga meneruskan kajian tali cintanya kepada sesama manusia dengan adab-adab yang mulia yang sudah diatur sesuai dengan ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah.

c. Kajian Tanda Cinta Pada Sudut Pandang Aksiologis :

Aksiologis merupakan cabang filsafat yang membahas teori-teori nilai dan berusaha menggambarkan apa yang dinamakan dengan kebaikan dan perilaku yg baik, bagian dari aksiologi adalah etika dan estetika yang menunjuk pada moral manusia (Febriyanti, 2025). Aksiologi ilmu berbicara tentang bagaimana kaitan cara mempergunakan ilmu ini dengan kaidah-kaidah moral dan manfaat ilmu di kehidupan. Maka, kajian aksiologi pada bagian topik Tali Cinta adalah tujuan yang didapatkan dari penerapan topik ini kepada para siswa.

Kajian aksiologi yang didapatkan pada topik Tali Cinta yang diharapkan oleh Kurikulum Berbasis Cinta adalah menumbuhkan sikap syukur pada diri melalui penerapan self compassion, yaitu mengembangkan welas asih terhadap diri sendiri dengan memenuhi hak hak dasar fisik, emosi, dan spiritual secara seimbang, sehingga murid dapat menjadi individu yang utuh dan berdaya. Menguasai keterampilan Social Emotional Skill (SES) untuk menjadi pengendali emosi yang efektif, bukan sebaliknya, sehingga murid memiliki kesejahteraan mental (mental health) yang baik dan seimbang, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan positif. Memahami hakikat kesatuan manusia sebagai satu kesatuan yang setara dan saling terhubung, sehingga murid akan menyadari bahwa mencintai dan menghargai orang lain adalah cerminan dari menghargai dan mencintai diri sendiri. Memahami keragaman sebagai bagian dari sunnatullah dan fitrah kehidupan, sehingga murid dapat menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan

Tidak hanya sampai pada nilai Tali Cinta kepada sesama manusia saja, namun juga mengkaji cinta yang dapat siswa berikan kepada tanah airnya seperti, memahami dan menerapkan prinsip prinsip persaudaraan kemanusiaan, seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), syura (musyawarah), dan lainnya dalam interaksi sosial, sehingga murid dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian di tengah masyarakat. Menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman.

SIMPULAN

Kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran, melalui kajian filsafat pendidikan, menegaskan bahwa esensi pendidikan tidak hanya terletak pada transfer ilmu, tetapi juga pada penanaman nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Cinta dipahami sebagai fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam kurikulum: secara ontologis menekankan hakikat peserta didik sebagai manusia yang utuh; secara epistemologis menekankan proses belajar yang humanis, dialogis, dan bermakna; serta secara aksiologis menekankan tujuan pendidikan untuk membentuk pribadi yang berkarakter, berakhlak, dan mampu mencintai sesama serta lingkungannya. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta menjadi paradigma alternatif yang relevan dalam pendidikan modern, karena mampu memadukan aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Zaim, M. (2023). *RELEVANSI FILSAFAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*. 6, 4190–4197.
- Aliano, Y. A., & Riyanto, F. X. E. A. (2022). Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 162–172.
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarok, L. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624.
- Febriyanti, D. M. (2025). *Psikologi Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu*. 01(04), 1483–1487.
- Islam, D. K. M. D. J. P., & 2025, K. A. R. I. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Jatmika, B. J., & Amalia, K. (2024). Epistemologi Pendidikan: Elaborasi Pengetahuan untuk Mencapai Keautentisan Kecerdasan Manusia. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–573.
- Khairani, V. (2025). *KURIKULUM CINTA SEBAGAI STRATEGI MODERASI BERAGAMA DALAM DUNIA PENDIDIKAN: TINJAUAN LITERATUR*. 8, 167–186.
- Massofia, F. D., & Rahmawati. (2023). Konsep Rahmatan Lil ‘Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 143–150.
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2).
- Ronzon, T. (2025). PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DENGAN. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Shorihatul, I. (2023). *Kurikulum Cinta Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*. June.
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 288–299.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Fauziddin. 2014. Pembelajaran PAUD Bermain Cerita Menyanyi Secara Islami. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.